

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional yang digunakan untuk memprediksi nilai dan menjelaskan korelasi atau hubungan antar variabel (Creswell, 2015). Desain korelasional digunakan oleh peneliti karena dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh antara ketiga variabel, yaitu hubungan parasosial sebagai variabel independen (X1), perilaku phubbing sebagai variabel independen kedua (X2), dan kepuasan hubungan romantis sebagai variabel dependen (Y).

3.2 POPULASI PENELITIAN

Populasi yaitu area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dengan kuantitas serta berkarakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian yang nantinya dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian kali ini, populasi yang akan digunakan yaitu pria dan wanita *emerging adulthood* berusia 18-25 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis berpacaran dan merupakan penggemar K-Pop.

3.3 SAMPEL PENELITIAN

Sampel merupakan bagian dari berbagai karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan dalam penelitian yang kemudian kesimpulan dari penelitian tersebut dapat diterapkan pula untuk populasi (Tersiana, 2018). Pengambilan sampel pada penelitian ini akan menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* yang merupakan model teknik dimana peneliti telah memberikan batasan dan karakteristik pada sampel penelitian seperti jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, dll. Oleh karena itu kriteria sampel penelitian yang akan diambil adalah:

1. Pria/wanita
2. Berusia 18-25 tahun
3. Penggemar K-Pop
4. Sedang menjalani hubungan romantis berpacaran

Adapun jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Lemeshow. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya maka digunakan rumus Lemeshow dengan taraf kesalahan 5% untuk mengetahui jumlah sampel. Berikut adalah rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 P (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart = 1,96

P = Maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = *sampling error* = 5%

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,05^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,0025}$$

$$n = 384,16 = 384$$

Berdasarkan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 384 responden.

3.4 VARIABEL PENELITIAN, DEFINISI KONSEPTUAL, DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu hubungan parasosial (X1) dan perilaku phubbing (X2) sebagai variabel independen atau bebas dan kepuasan hubungan romantis (Y) sebagai variabel independen atau terikat.

3.4.2 Definisi Konseptual

1. Hubungan Parasosial

Hubungan parasosial merupakan sebuah bentuk interaksi dimana seseorang memberikan respon terhadap tokoh yang ditampilkan media seolah-

olah tokoh tersebut berada dalam ruang yang sama dan adanya keterkaitan yang intens antara tokoh media dan individu yang mengonsumsi tayangan media (Stever, 2013).

2. Perilaku *Phubbing*

Phubbing merujuk pada tindakan seseorang dalam lingkungan sosial yang fokus perhatiannya diberikan lebih kepada ponsel daripada berinteraksi dengan orang di hadapannya (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

3. Kepuasan Hubungan Romantis

Kepuasan hubungan romantis adalah gambaran yang dimiliki individu tentang hubungannya dan terbentuk secara subjektif. Kepuasan hubungan menjadi bagian dari penilaian utama dalam relasi romantis untuk menilai afeksi, pikiran, dan perilaku pasangan (Hendrick, 1988).

3.4.3 Definisi Operasional

1. Hubungan Parasosial

Hubungan parasosial dalam penelitian ini adalah keterikatan yang intens antara idola K-Pop dengan individu penggemar K-Pop, dimana individu tersebut merasa dekat dan mengenal secara personal idola favoritnya. Tiga dimensi hubungan parasosial yaitu *task attraction*, *identification attraction*, & *romantic attraction*.

2. Perilaku *Phubbing*

Perilaku *phubbing* dalam penelitian ini adalah perilaku mengabaikan orang lain karena terlalu sibuk dengan ponsel, dalam penelitian ini lebih fokus pada pelaku *phubbing* atau *phubber* yang juga merupakan penggemar K-Pop. Dimensi *phubbing* dari sisi pelaku (*phubber*) meliputi *nomophobia*, konflik interpersonal, pengasingan diri, dan *problem acknowledge*.

3. Kepuasan Hubungan Romantis

Kepuasan hubungan romantis dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan hubungan romantis yang sedang dijalaninya. Dimensi dalam kepuasan hubungan meliputi pengharapan, tingkatan rasa cinta, dan kesadaran akan masalah dalam hubungan romantisnya.

3.5 INSTRUMEN PENELITIAN

3.5.1 Instrumen Hubungan Parasosial

1. Identitas Instrumen Hubungan Parasosial

Pengukuran hubungan parasosial dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran berdasarkan dimensi-dimensi dari Stever (2013) yang disusun untuk individu dewasa awal oleh Ardian (2023) yaitu *task attraction*, *identification attraction*, dan *romantic attraction*. Koefisien Alpha Cronbach yang diperoleh yaitu 0.961 yang menandakan bahwa reliabilitas skala ini sangat tinggi. Pada penelitian ini reliabilitas yang diperoleh yaitu 0.881.

2. Kisi-kisi Instrumen Hubungan Parasosial

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Hubungan Parasosial

Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
<i>Task Attraction</i>	Mengoleksi hasil karya idola	18	4, 23	3
	Merasa kagum setiap melihat penampilan idola	1, 14	13, 25	4
	Merasa terhibur setiap melihat idola	3	2	2
<i>Identification Attraction</i>	Merasa memiliki kemiripan secara fisik dengan idola	10	20	2
	Mengikuti gaya berpakaian idola	21	8, 19	3
	Mengikuti sikap dan perilaku idola	26	15	2
	Mengikuti gaya hidup idola	5, 6	27, 29	4
<i>Romantic Attraction</i>	Ingin menjadikan idola sebagai pasangan	9, 17, 24	28	5
	Aktif mencari informasi mengenai idola	34	7, 11	3
	Perasaan bahwa idola merupakan bagian dari dirinya	35, 36	-	2
	Meluangkan waktu untuk menonton penampilan idola	12	31	2
	Berimajinasi mengenai dirinya dan idola	16, 22, 30	33	3
Total				36

3. Penyekoran

Penyekoran pada instrumen ini dilakukan berdasarkan pilihan responden dari favourable dan unfavourable. Instrumen Hubungan Parasosial menggunakan opsi jawaban Likert yang memiliki bobot

dan pilihan jawaban favourable mulai dari 1 hingga 4 dengan ketentuan jawaban (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju, sedangkan untuk jawaban unfavourable mulai dari (4) sangat tidak setuju, (3) tidak setuju, (2) setuju, (1) sangat setuju.

4. Kategorisasi skor

Instrumen dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 level yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2012). Berikut merupakan perhitungan untuk menentukan kategorisasi skor:

Tabel 3.2 Kategorisasi Hubungan Parasosial

Kategori	Rumus	Rentang
Rendah	$X < M - SD$	$X < 86$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$	$86 \leq X < 112$
Tinggi	$X \geq M + SD$	$X \geq 112$

Keterangan:

X = skor subjek

M = mean = 99

SD = standard deviasi = 13

5. Interpretasi Kategorisasi Skor

a. Kategorisasi rendah

Individu yang mendapatkan skor rendah artinya responden memiliki tingkat hubungan parasosial yang rendah yakni responden memiliki hubungan dan merespon tidak secara berlebihan ketika idola muncul di media serta responden menyadari idola tidak berada di ruangan yang sama dengan responden karena tidak adanya timbal balik dari idola.

b. Kategorisasi sedang

Individu mendapatkan skor sedang artinya responden memiliki tingkat hubungan parasosial yang sedang, yakni responden memiliki hubungan dan merespon tidak secara berlebihan ketika idola muncul di media, namun responden dapat merasa seakan-akan idola berada di ruangan yang sama meskipun tidak ada timbal balik dari idola.

c. Kategorisasi tinggi

Individu yang mendapatkan skor tinggi artinya responden memiliki tingkat hubungan parasosial yang tinggi, yakni responden memiliki hubungan erat dan selalu merespon secara berlebihan ketika idola muncul di media seakan-akan responden merasa berada di ruangan yang sama dengan idola meskipun tidak ada timbal-balik dari idola.

3.5.2 Instrumen Perilaku *Phubbing*

1. Identitas Instrumen Perilaku *Phubbing*

Pengukuran perilaku *phubbing* menggunakan *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yaitu instrumen pengukuran berupa skala yang dibuat oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018) yang telah dimodifikasi dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia untuk individu dewasa awal oleh Safitri (2022). Dimensi-dimensi dalam instrumen ini yaitu *nomophobia*, konflik interpersonal, pengasingan diri, dan *problem acknowledgement*. Koefisien Alpha Cronbach yang diperoleh yaitu 0.82 yang menandakan bahwa reliabilitas skala ini sangat tinggi. Pada penelitian ini reliabilitas yang diperoleh yaitu 0.916.

2. Kisi-kisi Instrumen Perilaku *Phubbing*

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Perilaku *Phubbing*

Dimensi	Indikator Perilaku	No. Item Favourable	Jumlah
<i>Nomophobia</i>	Merasa cemas saat jauh dari ponsel.	1, 2, 3, 4	4
Konflik Interpersonal	Terlibat konflik dengan pasangan terkait penggunaan ponsel.	5, 6, 7, 8	4
Pengasingan Diri	Menarik diri dari lingkungan sekitar karena menggunakan ponsel.	9, 10, 11, 12	4
<i>Problem Acknowledge</i>	Mengakui bahwa mengabaikan pasangan saat bermain ponsel.	13, 14, 15	3
Total			15

3. Penyekoran

Penyekoran pada instrumen ini dilakukan berdasarkan pilihan responden dari pernyataan favourable. Instrumen perilaku *phubbing* menggunakan opsi jawaban Likert yang memiliki bobot dan pilihan jawaban mulai dari 1 sampai 5 dengan ketentuan jawaban (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) kadang-kadang, (4) sering, dan (5) selalu.

4. Kategorisasi Skor

Instrumen dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 level yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2012). Berikut merupakan perhitungan untuk menentukan kategorinya skor:

Tabel 3.4 Kategorisasi Perilaku *Phubbing*

Kategorisasi	Rumus	Rentang
Rendah	$X < M - SD$	$X < 28$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$	$28 \leq X < 54$
Tinggi	$X \geq M + SD$	$X \geq 54$

Keterangan:

X = skor subjek

M = mean = 41

SD = standard deviasi = 13

5. Interpretasi Kategorisasi Skor

d. Kategorisasi rendah

Individu memiliki skor *phubbing* rendah yang artinya individu tidak ketergantungan dengan ponsel, tidak memiliki konflik interpersonal dengan pasangan, tidak lebih memilih ponsel daripada pasangan, dan tidak mengabaikan pasangan saat sedang bermain ponsel.

e. Kategorisasi sedang

Individu memiliki skor *phubbing* sedang yang artinya individu terkadang ketergantungan dengan ponsel, terkadang memiliki konflik interpersonal dengan pasangan karena ponsel, terkadang lebih memilih ponsel daripada pasangan, dan terkadang mengabaikan pasangan saat sedang bermain ponsel.

f. Kategorisasi tinggi

Individu memiliki skor *phubbing* tinggi yang artinya individu sangat ketergantungan dengan ponsel, sering memiliki konflik interpersonal dengan pasangan, lebih sering memilih ponsel daripada pasangan, dan sering mengabaikan pasangan saat sedang bermain ponsel.

3.5.3 Instrumen Kepuasan Hubungan Romantis

1. Identitas Instrumen Kepuasan Hubungan Romantis

Pengukuran kepuasan hubungan romantis menggunakan instrumen pengukuran berupa skala berdasarkan dimensi-dimensi dari Henderick (1988) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan disusun untuk individu dewasa awal oleh Ursila (2012) yaitu cinta, masalah, dan harapan. Koefisien Alpha Cronbach yang diperoleh yaitu 0.746 yang menandakan bahwa reliabilitas skala ini sangat tinggi. Pada penelitian ini reliabilitas yang didapatkan yaitu 0.866.

2. Kisi-kisi Instrumen Kepuasan Hubungan Romantis

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Kepuasan Hubungan Romantis

Dimensi	No. Item		Jumlah
	Fav	Unfav	
Rasa Cinta	1, 2, 6	-	3
Masalah	-	7	1
Harapan	3, 5	4	3
Total			7

3. Penyekoran

Penyekoran pada instrumen ini dilakukan berdasarkan pilihan responden dari item favourable dan unfavourable. Instrumen Kepuasan Hubungan Romantis menggunakan opsi jawaban Likert yang memiliki bobot dan pilihan jawaban favourable mulai dari 1 hingga 6 dengan ketentuan jawaban (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) kurang sesuai, (4) agak sesuai, (5) sesuai, dan (6) sangat sesuai. Sedangkan ketentuan pilihan jawaban unfavourable

yaitu (6) sangat tidak sesuai, (5) tidak sesuai, (4) kurang, (3) agak sesuai, (2) sesuai, dan (1) sangat sesuai.

4. Kategorisasi Skor

Instrumen dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 level yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2012). Berikut merupakan perhitungan untuk menentukan kategorinya skor:

Tabel 3.6 Kategorisasi Kepuasan Hubungan Romantis

Kategorisasi	Rumus	Rentang
Rendah	$X < M - SD$	$X < 23$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$	$23 \leq X < 37$
Tinggi	$X \geq M + SD$	$X \geq 37$

Keterangan:

X= skor subjek

M = mean = 30

Sd = standard deviasi = 7

5. Interpretasi Kategorisasi Skor

a. Kategorisasi rendah

Individu merasa kurang atau tidak puas atas hubungan romantis yang ia miliki dengan pasangannya. Ketidakpuasan tersebut meliputi aspek cinta yang rendah, ekspektasi hubungan romantis yang tidak terpenuhi, dan konflik yang tidak dapat teratasi dengan baik oleh kedua belah pihak.

b. Kategorisasi sedang

Individu merasa tidak begitu puas dengan hubungan romantis yang ia miliki dengan pasangannya. Ia tidak merasa memiliki cinta yang cukup besar terhadap pasangannya, terdapat ekspektasi romantis yang tidak selalu terpenuhi, dan konflik yang tidak selalu dapat diselesaikan dengan baik oleh kedua belah pihak.

c. Kategorisasi tinggi

Individu merasa puas atas hubungan romantis yang ia miliki dengan pasangannya. Kepuasan tersebut meliputi aspek cinta yang besar, ekspektasi hubungan romantis yang terpenuhi, dan konflik yang dapat teratasi dengan baik oleh kedua belah pihak.

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang disusun dalam Google form. Kuesioner tersebut terbagi atas 4 bagian, yaitu identitas partisipan, instrumen hubungan parasosial, instrumen perilaku *phubbing*, dan instrumen Kepuasan hubungan romantis. Kuesioner ini akan disebarluaskan secara daring melalui berbagai media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Telegram. Pengambilan data dilakukan melalui tautan [Bit.ly/BantuAraLulus](https://bit.ly/BantuAraLulus) dan pengambilan data dilakukan dari 22 Mei 2024 hingga 10 Juni 2024.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik regresi linear sederhana dan teknik regresi berganda. Teknik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel hubungan parasosial (X1) terhadap kepuasan hubungan romantis (Y) dan menguji perilaku *phubbing* (X2) terhadap kepuasan hubungan romantis (Y). Sedangkan teknik regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan parasosial (X1) dan perilaku *phubbing* (X2) terhadap kepuasan hubungan romantis (Y) secara simultan.

Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22 for windows. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau $\alpha=0,05$. Sebelum data diolah menggunakan teknik regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil regresi yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Asumsi Statistik

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini yakni *emerging adulthood* penggemar K-Pop dikatakan memiliki populasi dengan sebaran distribusi normal maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov terhadap error prediksi berdistribusi normal. Dikatakan berdistribusi

nomal jika nilai Sig (2-tailed) > 0.05. Hasil dari uji normalitas yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Monte-Carlo Sig (2-tailed)	0.069

Berdasarkan hasil uji normalitas pada 574 partisipan dengan menggunakan metode simulasi Monte-Carlo (2-tailed), didapatkan 0,069 > 0,05 maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi dilakukan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menghindari korelasi antar variabel bebas karena X1 dan X2 diasumsikan independen. Syarat dari adanya gejala multikolinearitas pada model regresi adalah dengan mengetahui nilai *tolerance* dan nilai VIF (*variance inflation factor*). Data dikatakan tidak terjadi korelasi jika nilai *tolerance* lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Hasil dari uji multikolinearitas yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Hubungan Parasosial	0.989	1.012
Perilaku Phubbing	0.989	1.012

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil signifikansi *tolerance* 0,989 > 0,100 dan VIF 1,012 < 10,00 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen, yaitu variabel hubungan parasosial dan perilaku *phubbing*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya gejala yang mengakibatkan keraguan atau ketidakakuratan pada suatu hasil analisis regresi, dan model regresi yang baik gejala heteroskedastisitas tidak terjadi. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji Spearman's Rho. Data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai sig. 2-tailed $> 0,05$. Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Spearman's Rho	Hubungan Parasosial	Perilaku <i>Phubbing</i>
Sig (2-tailed)	0.699	0.223
N	0.574	0.574

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil Sig. (2-tailed) pada variabel hubungan parasosial $0,699 > 0,05$ dan hasil Sig. (2-tailed) pada variabel perilaku *phubbing* $0,223 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

Peneliti melanjutkan dengan melakukan uji beda berdasarkan data demografis pada ketiga variabel dengan teknik analisis sampel T-Test dan one-way ANOVA. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dan berganda, hipotesis ini menguji hubungan parasosial (X1) dan perilaku *phubbing* (X2) terhadap kepuasan hubungan romantis (Y) dengan taraf signifikansi pengujian hipotesis sebesar $\alpha = 0,05$.

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis ini mengetahui arah hubungan atau pengaruh antara variabel hubungan parasosial (X1) dengan variabel kepuasan hubungan romantis (Y) dan variabel perilaku *phubbing* (X2) dan variabel kepuasan hubungan romantis (Y). Jika tingkat signifikansinya lebih dari 0.05 (5%), maka hipotesis diterima. Sedangkan apabila tingkat signifikansinya sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis

ditolak. Untuk mengetahui pengaruh tersebut bersifat positif atau negatif dapat terlihat dari koefisien beta (β). Pengaruh yang diberikan negatif, apabila terlihat tanda minus (-) pada koefisien beta, sebaliknya, jika tidak memiliki tanda minus, maka pengaruh yang dihasilkan adalah positif (Suharyadi & Purwanto, 2004).

Adapun rumus yang digunakan:

$$Y' = a + \beta x$$

Keterangan:

Y' = Prediksi variabel dependen

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X=0$)

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

b. Uji Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui hubungan antara variabel hubungan parasosial dan perilaku *phubbing* secara simultan terhadap variabel kepuasan hubungan romantis maka dilakukan uji regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y' = a + b_1X_1 \text{ (Hubungan Parasosial)} + b_2X_2 \text{ (Perilaku Phubbing)}$$

Keterangan:

Y' = prediksi variabel kepuasan hubungan romantis

a = nilai konstanta Y' jika nilai $X = 0$

b = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y .